

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan dunia global yang semakin maju seiring dengan perkembangan jaman sangat menuntut kemajuan kreativitas dari seorang individu atau sekelompok orang untuk mampu menciptakan berbagai hal dalam rangka mendukung aspek kehidupan dari berbagai segi sehingga diharapkan kreativitas yang diciptakan tersebut dapat diterima oleh masyarakat atau publik.

Salah satu kreativitas yang dapat diciptakan untuk mendukung kehidupan publik adalah kreativitas dalam bidang seni dimana seni merupakan salah satu aspek kreativitas yang bersifat elastis serta dapat digunakan untuk mengekspresikan emosi dan pemikiran seseorang atau sekelompok orang dalam rangka menanggapi atau memberikan pandangan terhadap suatu obyek atau peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Kreativitas yang diciptakan untuk mendukung aspek seni salah satunya adalah pembuatan film yang mana film tersebut dapat dibuat dalam bentuk durasi panjang atau pendek sesuai dengan topik atau tema yang diangkat.

Terkait dengan hal tersebut, film sudah menjadi industri dan bisnis yang menggiurkan serta menjanjikan bagi para pelakunya, hal ini dapat dilihat pada tempat pemutaran film yaitu di bioskop dimana film selalu diminati oleh para penggemar film hingga seluruh dunia. Hal ini menjadi faktor pemicu bagi para produsen film untuk menghasilkan film yang

bagus dan berkualitas sehingga sukses dalam menembus pencapaian *box office* di dunia. Tema dan pengonsepan film pun dapat dihasilkan menjadi beberapa jenis atau genre utama sesuai dengan isi dan konsep cerita yang akan diangkat. Hal ini berarti bahwa film memiliki banyak jenis namun hanya ada satu jenis yang menonjol untuk memberikan identitas atau karakteristik dari film yang dibuat tersebut.

Jenis film yang memiliki ciri khas dan karakteristik yang paling digemari para khalayak adalah adalah film jenis aksi, drama, horor, dan komedi. Namun dari semua jenis film tersebut, terdapat satu jenis film yang juga mendapat perhatian dari khalayak yakni film dokumenter. Jenis film ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenis film yang lain karena mengangkat kisah nyata dari seseorang atau tokoh mengenai perjalanan hidupnya sehingga film dokumenter sering disebut sebagai film non-fiksi. Menurut Trimasanto (2011: 9), menyatakan bahwa film dokumenter berangkat dari satu gagasan yang menjadi melalui sebuah proses kreatif. Dunia gagasan akan menjadi sumber lahirnya beragam bentuk film dokumenter. Ketika kita menikmati film dokumenter, maka yang ditonton adalah dunia gagasan. Pembuat film dokumenter berupaya untuk mencoba mmengkomunikasikan ide-idenya lewat perpaduan antara gambar dan suara. Pembuat film dokumenter ingin memberikan sebuah keyakinan kepada penontonnya tentang apa yang direkam. Di dalam film dokumenter Ada proses perekaman, ada karakter persoalan yang hendak diungkapkan dan semua yang di dalam film dokumenter berangkat dari

apa yang benar-benar terjadi. Semua peristiwa yang ada di dalam film dokumenter berada di tangan pembuat film dan akan diungkapkan kembali dalam bentuk *audio visual* yang akhirnya membuat film dokumenter menjadi alat ucap yang utuh.

Salah satu film dokumenter yang pernah diputar di Yogyakarta pada tanggal 26 November 2017 di tebing Breksi, Condong Catur, Sleman adalah film “Dluwang” yang disutradarai oleh Agni Tirta. Film ini diketahui telah masuk dalam nominasi film dokumenter pendek terbaik pada Festival Film Indonesia (FFI) pada tahun 2017 dan menjadi finalis piala citra. Film ini mendapatkan apresiasi dari pemerintah provinsi Yogyakarta dengan memberikan dana produksi film sebesar Rp. 175.000.000 dimana dana ini diajukan dalam bentuk proposal dan mendapatkan respon positif dari Pemerintah Provinsi Yogyakarta karena film Dluwang tersebut dinilai dapat mengangkat budaya atau sejarah di Yogyakarta sehingga semakin meningkatkan citra Yogyakarta sebagai kota budaya.

Selanjutnya digunakan oleh produser film untuk kegiatan operasional film hingga selesai dalam pembuatannya. Film ini mengangkat tentang kehidupan seorang pedagang barang bekas yang berjualan di Pasar Klithikan di Kota Yogyakarta yang bernama Toni Lubis sebagai mantan bandar narkoba dimana film tersebut juga mengisahkan kehidupannya yang sehari-harinya beraktivitas di Pasar Klithikan baik sebagai penjual

maupun sebagai pembeli barang-barang lawas yang juga barang antik di dalam film tersebut barang dagangan utamanya adalah kertas lawas dimana barang tersebut ditemukan olehnya dalam bentuk dokumen.

Film dokumenter “Dluwang” tersebut diciptakan melalui suatu proses produksi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan usaha dalam menciptakan dan menambah kegunaan atau menciptakan sebuah utilitas dari barang dan jasa. Terkait dengan hal tersebut, produksi film “Dluwang” merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan usaha dalam menciptakan dan menambah kegunaan dari film tersebut yang dilakukan oleh produser film atau pelaku bisnis film yakni kegunaannya dalam melestarikan barang lawas sebagai bentuk penghargaan terhadap sejarah Indonesia.

Produksi film “Dluwang” tersebut secara tidak langsung melibatkan suatu manajemen dalam proses produksinya. Menurut Primanti (2012), manajemen produksi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan dalam mengatur serta mengoordinasikan penggunaan sumber-sumber daya yang meliputi sumber daya manusia, sumber daya alat sehingga menambah kegunaan (*utility*) sesuatu barang atau jasa. Sedangkan menurut siregar dalam Rahmitasari (2017:6) menjelaskan bahwa manajemen produksi adalah seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan (manajemen) produksi dengan tujuan untuk menciptakan sebuah karya seni berdasarkan rancangan produksi itu sendiri.

Hal ini berarti bahwa manajemen produksi film “Dluwang” merupakan suatu kegiatan dalam menciptakan film “Dluwang” dimana di dalamnya terdapat kegiatan seperti mengoordinasikan penggunaan sumber-sumber daya manusia seperti peran dari sutradara, kameramen, penulis naskah, editor, para pemain dan lain-lain sehingga film “Dluwang” tersebut dapat tercipta dengan baik dan dapat diterima oleh khalayak atau penonton film.

Manajemen produksi film “Dluwang” memerlukan beberapa proses pengerjaan atau tahapan yang diantaranya adalah tahap pra produksi dimana pada tahap ini film “Dluwang” memerlukan waktu 6 bulan sebelum produksi. Persiapan ini dimulai dari rencana produksi, diperinci dengan rencana pelaksanaan yang akan dilakukan masing-masing kelompok kerja produksi.

Pada saat perencanaan, kesalahan relatif mudah dikoreksi daripada saat produksi sehingga baik atau tidaknya proses pra produksi akan terlihat pada saat produksi, jadi tahap pra produksi adalah elemen yang penting dalam sebuah proses produksi, bahkan tahap pra produksi ini mencakup 70% dari keseluruhan manajemen produksi film itu sendiri. Adapun hal yang dibahas pada tahap pra produksi antara lain penetapan konsep film baik itu konsep cerita (naratif) maupun konsep teknis (sinematografi), perumusan pesan, bentuk, karakter, cara/teknik perwujudan sebuah film, penetapan dasar pendekatan produksi apakah produksi dalam studio atau luar studio, pengusulan skenario, format produksi dan kebutuhan anggaran

produksi, perancangan segala aktifitas kegiatan pada saat produksi film, penetapan biaya atau budget yang diperlukan untuk produksi yang telah ditetapkan, serta penjadwalan atau menyusun waktu yang akan digunakan untuk produksi film (Winastwan, 2007: 88).

Pada tahap pra produksi film “Dluwang” ini, beberapa elemen dasar yang harus dipersiapkan meliputi analisa skenario, penghacuran (*breakdown*) skenario, *survey/hunting*, merumuskan hasil hunting, merumuskan *director*, merumuskan *floor plan* dan *blocking camera*, membuat *story board*, persiapan dan latihan.

Setelah melalui tahap pra produksi, proses pembuatan film Dluwang selanjutnya adalah tahap produksi atau tahap eksekusi dari proses pra produksi. Tahap produksi akan baik dan lancar jika telah melaksanakan tahap pra produksi yang baik. Tahap produksi pembuatan film Dluwang meliputi perekaman gambar (*shooting*), dengan beberapa aktifitas seperti pemanggilan bekerja, penyampaian lembaran tugas, melaksanakan perekaman gambar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tugasnya masing masing, serta menyusun dan menyampaikan laporan *shooting* sesuai jalur tugas yang telah ditetapkan.

Tahap berikutnya adalah tahap pasca produksi dimana dimana tahap ini adalah tahap terakhir dari pembuatan film “Dluwang”. Tahap ini sering disebut sebagai proses *editing* yakni suatu proses memilih atau menyunting gambar dari hasil *shooting* dengan cara memotong gambar ke gambar (*cut to cut*) atau dengan menggabungkan gambar-gambar dengan

menyisipkan sebuah transisi. Pada proses *editing*, banyak sekali variabel yang harus diketahui *camera angle*, *cameraworks*, jenis *shoot*, motivasi, informasi, komposisi, *sound*, dan *continuity*. Tahap pasca produksi dapat dilakukan dengan menambahkan video *stock* berupa video, *editing* murni rekaman gambar, *mixing* dan ilustrasi musik. Merujuk pada pemahaman tentang manajemen produksi film tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kualitas manajemen produksi film Dluwang pada saat tahap pra produksi, produksi maupun pasca produksi karena film tersebut telah masuk dalam Festival Film Indonesia dan memperoleh penghargaan sebagai film dokumenter pendek terbaik.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti dalam menganalisa bagaimana kualitas manajemen produksi film Dluwang tersebut juga merujuk pada beberapa sumber penelitian terdahulu sebagaimana yang pernah diteliti oleh Arifianto dan Junaedi yang dimuat dalam Jurnal “ASPIKOM” Volume 2. Nomor 2. (2014) dengan judul “Distribusi dan Eksibisi Film Alternatif di Yogyakarta, Resistensi atas Praktek Dominasi Film di Indonesia. Penelitian dinyatakan bahwa komunitas film menjadi basis dalam distribusi film pendek atau alternatif di Yogyakarta. Komunitas film yang dimaksud adalah komunitas film yang berasal dari jalur distribusi manapun dimana penggiat film Yogyakarta terutama film yang berbasiskan budaya akan memutar film dari satu tempat ke tempat lain melalui jalur festival, pemutaran di kampus dan pemutaran di luar kampus. Sehubungan dengan hal tersebut, perkembangan teknologi

internet memudahkan dalam mencari kantung budaya yang layak serta bisa dijadikan media dalam pemutaran film sehingga melalui internet, sinema Yogyakarta dapat mencari komunitas film lain yang bersedia memutar filmnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifianto dan Junaedi (2014) memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni pada proses distribusi Film “Dluwang” dimana film ini juga didistribusikan pada berbagai jalur seperti pemutarannya di area kampus, luar kampus maupun di jalur festival tiap tempat dan film “Dluwang” merupakan film yang mendominasi di antara film dokumenter yang lain karena lebih mendapatkan perhatian khusus dari para pecinta film terkait dengan tema budaya yang diangkat dan pada akhirnya memperoleh penghargaan dari Festival Film Indonesia di tahun 2014 sebagai film dokumenter terbaik.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti lebih meneliti tentang manajemen Film “Dluwang” yang meliputi kegiatan pra produksi, produksi, dan pasca produksi sehingga peneliti tidak meneliti tentang distribusi dan eksibisi Film Dluwang serta bentuk resistensi atas distribusi film tersebut.

Merujuk pada beberapa penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kualitas manajemen produksi film “Dluwang” pada saat tahap pra produksi, produksi maupun pasca produksi karena film tersebut telah masuk dalam Festival Film Indonesia dan memperoleh penghargaan sebagai film dokumenter pendek terbaik dimana film tersebut

juga telah berhasil mengangkat budaya atau sejarah di Yogyakarta sehingga semakin meningkatkan citra Yogyakarta sebagai kota budaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana manajemen produksi film Dluwang pada saat tahap pra produksi, produksi maupun pasca produksi?”.

## **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen produksi film “Dluwang” pada saat tahap pra produksi, produksi maupun pasca produksi.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang manajemen produksi film “Dluwang” diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa dalam perkembangan ilmu tentang manajemen produksi film dan dapat di jadikan sebagai referensi pustaka dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian tentang manajemen produksi film “Dluwang” diharapkan dapat menjadi sarana bagi para produser film dokumenter

untuk lebih meningkatkan kinerjanya pada saat melalui tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi.

## **E. Kajian Teori**

Penelitian tentang manajemen produksi film “Dluwang” menggunakan dasar teori dalam rangka membantu peneliti untuk mengetahui sejauh mana manajemen produksi film “Dluwang” pada saat tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Tahap Manajemen Produksi Film**

#### **a. Pra Produksi**

Pra Produksi merupakan kegiatan tahap perencanaan produksi film yang akan diproduksi. Kompleksitas sebuah kegiatan perencanaan ini bergantung pada besar atau kecilnya film yang akan diproduksi. Di tahap ini, perekrutan awak produksi film sudah terpilih; kru film sudah menentukan jenis film yang akan dibuat; serta naskah cerita yang akan dipakai, sudah matang dan tidak lagi mengalami perubahan. Selain itu rancangan anggaran juga sudah diselesaikan dan departemen kru yang bersangkutan mulai untuk mencari dana demi pembuatan film. Para pemeran dan pelaku dalam film telah dipilih melalui proses seleksi (casting). Menurut Winastwan (2007: 87) bahwa tahap pra produksi memerlukan waktu sehari-hari sampai berbulan-bulan sebelum produksi. Lingkup persiapan mulai dari rencana produksi, terperinci

dengan rencana pelaksanaan yang akan dilakukan masing-masing kelompok kerja produksi. Pada saat perencanaan, kesalahan relatif mudah dikoreksi daripada saat produksi. Baik atau tidaknya proses pra produksi akan terlihat pada saat produksi, jadi tahap pra produksi adalah elemen yang penting dalam sebuah proses produksi, bahkan tahap pra produksi ini mencakup 70% dari keseluruhan manajemen produksi film itu sendiri.

Orang-orang yang terlibat dalam tahap pra produksi merupakan susunan inti anggota tim perencana, yakni Produser, Penulis Skenario, Sutradara, Pengarah Teknik dan Penata Artistik. Setelah tim perencana ini matang dalam membicarakan persiapan, barulah masing-masing departement produksi akan mendiskusikan kebutuhan masing-masing dalam departementnya. Tahap pra produksi ini adalah tahap persiapan yang harus dilaksanakan, karena di dalam produksi tanpa persiapan yang matang tentunya akan mengalami kesulitan pada saat melakukan eksekusi di lapangan, agar pada saat produksi tidak terlalu banyak improvisasi maka tahap ini harus dilaksanakan sebaik-baiknya.

Di dalam tahapan pra produksi menurut Winastwan (2007: 88-93) menyatakan bahwa ada beberapa langkah yang harus dipersiapkan yakni:

1. Pengembangan Skenario

Pengembangan skenario dilakukan setidaknya oleh sutradara dan produser. *Briefing* skenario membahas penyusutan atau perampingan cerita yang mungkin dieksekusi saat *shooting*. Tindakan tersebut perlu

disesuaikan dengan *budget* yang tersedia dan durasi film yang ingin di produksi.

## 2. *Working Schedule*

*Working schedule* adalah jadwal tahapan kerja sejak pra produksi, produksi, hingga pasca produksi. *Working schedule* berisi tugas-tugas yang harus di selesaikan oleh kru sebagai penanggung jawab pekerjaan tersebut, dan target waktu yang harus dipenuhi sesuai jadwal. Selain itu, *working schedule* bisa berfungsi sebagai *progress report* sehingga hasil kerja seseorang bisa terpantau sebagai contoh, apa saja yang telah dilakukan, pekerjaan apa yang belum terlaksana, dan siapa penanggung jawabnya.

## 3. *Run Down*

*Run down* berfungsi sebagai pedoman jadwal pengambilan jadwal. Pengelompokan *scene* tidak dilakukan secara urut dari *scene* awal hingga akhir, tetapi dikelompokkan sesuai dengan lokasi yang digunakan sehingga shooting menjadi lebih efisien. Selain dikelompokkan menurut lokasi yang sama, waktu *shooting* juga seyogyanya dikelompokkan menurut waktu yang berdekatan. (Winastwan, 2007: 89)

## 4. *Breakdown Budget*

Setiap departemen yang didalam produksi film membuat rencana anggaran biaya dari awal produksi hingga akhir.

## 5. *Budget Produksi*

Keseluruhan dana untuk di produksi dituangkan pada *budget* produksi. Pertimbangan rekap dana dari masing-masing departemen dan dana untuk kebutuhan lain memungkinkan *treasurer* department untuk mulai mengalkulasi total *budget* yang dibutuhkan.

#### 6. *Hunting* Lokasi

Menentukan suatu lokasi agar bisa digunakan untuk mengambil gambar dipertimbangkan dengan beberapa pemikiran. Di antaranya adalah jauh dekatnya lokasi, kemungkinan terjangkauanya, ada tidaknya sumber energi, ketersediaan dan kecukupan logistik, dan sebagainya. (Winastwan, 2007: 90)

#### 7. Perizinan dan Lokasi

Ketika sebuah lokasi sudah ditentukan sebagai lokasi pengambilan gambar, maka langkah selanjutnya adalah melengkapi segala macam perizinan, termasuk surat menyurat. Pastikan lokasi tersebut bisa disewa dalam jangka waktu tertentu untuk melakukan *shooting*.

#### 8. Logistik

Logistik sebuah produksi film adalah segala kebutuhan bahan baku maupun perangkat kerja yang dibutuhkan hingga proses produksi selesai. Sebelum melangkah ke tahap pengambilan gambar, logistic harus sudah dipastikan ketersediaannya. Konsumsi merupakan

kebutuhan primer untuk seluruh pelaksana produksi, setidaknya air minum dan makan.

#### 9. Transportasi

Memilih kendaraan yang sesuai untuk kebutuhan produksi sangatlah penting. Berikutnya adalah menyiapkannya dalam segala kondisi termasuk operator sarana transportasi. Untuk penggarapan film indie biasanya disiapkan satu unit mobil ukuran sedang untuk *shooting* di luar ruang.

#### 10. Desain Produksi

Desain produksi meliputi segala hal mengenai data dan informasi keseluruhan produksi film dari pra produksi hingga pascaproduksi. Desain produksi merupakan tempat bertanya segala hal tentang produksi dan menjadi rel panduan produksi (Winastwan, 2007: 91)

#### 11. *Storyboard*

*Storyboard* merupakan visualisasi rekaan yang berbentuk sketsa gambar seperti komik atau perkiraan hasil gambar yang nantinya akan dijadikan pedoman pengambilan gambar oleh operator kamera. Sketsa gambar tersebut dibuat oleh *storyboarder* dengan instruksi dari sutradara dan pertimbangan DOP (*Director of Photography*).

#### 12. *Floor Plan*

*Floor plan* adalah istilah untuk menyebut panduan *blocking* atau peta lapangan produksi. *Floor plan* merupakan petunjuk bagi perangkat dan talent pada saat pengambilan gambar. Tujuannya adalah

mempermudah dan mengefektifkan jalannya produksi. Dari *floor plan* itu, sutradara tidak perlu lagi mengatur *blocking* perangkat produksi karena para kru tinggal membuka panduan *floor plan* pada *scene* dan *shoot* yang dimaksudkan oleh si sutradara. Hal yang perlu diperhatikan adalah sangat dibutuhkannya improvisasi sutradara untuk mengantisipasi hal-hal di luar perencanaan (Winastwan, 2007: 92)

### 13. Tata Cahaya

Komposisi tata cahaya yang baik perlu dipersiapkan untuk menghasilkan gambar dengan kualitas yang baik. Mungkin perlu dipelajari konsep dasar standar pencahayaan dengan kalkulasi intensitas 1:3 antara key light dan fill light atau mungkin menerapkan konsep lain untuk menstandarisasikan pencahayaan film.

### 14. *Daily Production Report*

*Daily production report* adalah laporan hasil proses pengambilan gambar harian yang berguna untuk mengevaluasi produksi. *Daily production report* dibuat oleh manajer produksi dan berisi segala informasi harian mulai dari penjemputan, proses penjadwalan kegiatan dan pelaksanaan (Winastwan, 2007:93)

Langkah tersebut dilakukan bila memang dibutuhkan dan kemudian digunakan untuk pelancar pelaksanaan produksi. Persiapan produksi dimaksud agar kerja eksekusi produksi di lapangan agar lebih efektif dan efisien dalam hal waktu, tenaga, dan biaya.

### b. Produksi

Setelah semua kegiatan pra-produksi serta kegiatan lain yang berkaitan dengan preparasi selesai dilaksanakan, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan pengambilan gambar adegan (*take shot*) atau yang lebih dikenal kaum awam dengan sebutan “syuting”. Menurut Muslimin dalam *e-journal* yang berjudul manajemen produksi film, tahap Produksi adalah tahap eksekusi dari proses pra produksi. Produksi akan baik dan lancar kalau pra produksinya juga baik. Tentunya di lapangan kondisinya akan sangat berbeda dari apa yang di rencanakan tetapi pra produksi yang baik akan meminimalisir terjadinya improvisasi yang tidak perlu.

Proses syuting dilaksanakan sesuai dengan jadwal syuting yang telah dibuat. Jadwal syuting secara garis besar pada umumnya tercantum pada breakdown dan detail jadwal setiap harinya dicantumkan ke dalam rundown. Seluruh kru film dan para pemeran sebisa mungkin harus bekerja sesuai dengan jadwal yang sudah direncanakan agar proses pembuatan film selesai tepat waktu. Apabila melewati batas waktu yang telah dibuat dalam jadwal, maka diperlukan waktu tambahan dan tentunya hal tersebut akan mempengaruhi rancangan anggaran produksi. Produksi akan dilakukan setelah semua persiapan selesai dilakukan. Perekaman gambar/*shooting* merupakan tahap dari aktifitas produksi yang merupakan perwujudan rancangan produksi menjadi film/sinetron atau yang terekam dalam negatif film/kaset. Juga perekaman suara *direct recording* agar didapat suara yang lebih orisinal. Beberapa aktifitas yang dilaksanakan dalam perekaman gambar atau shooting adalah:

1. Pemanggilan bekerja.

Yaitu aktifitas memanggil dan memberitahukan kepada yang akan bertugas dalam waktu *shooting*. Dalam formulir pemanggilan terdapat keterangan mengenai nomer *scene*, lokasi dimana, jam berapa harus siap, jam berapa *shooting* dilaksanakan dan catatan penting lainnya.

2. Menyampaikan lembaran tugas yang akan dilakukan masing-masing staf produksi/*shooting*. Dalam lembaran itu terdapat keterangan tugas yang harus dilakukan/diperhatikan/diawasi oleh personil yang menerima tugas tersebut. Jadi tiap personil tahu apa yang harus dilakukan sesuai tugas diskripsi yang telah diberikan. Di Indonesia, model *call sheet* jarang dilakukan, sehingga tiap personil hanya menunggu perintah dari atasan masing-masing.
3. Melaksanakan perekaman gambar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tugasnya masing masing.
4. Menyusun dan menyampaikan laporan shooting sesuai jalur tugas yang telah ditetapkan. Laporan ini untuk bahan evaluasi (Ming Muslimin, 2010).

- c. Pasca Produksi

Setelah proses produksi rampung, maka kegiatan selanjutnya dalam pembuatan film adalah post-produksi. Dalam tahap ini, hasil perekaman gambar diolah dan digabungkan dengan hasil rekaman suara. Penggabungan tersebut disesuaikan dengan naskah sehingga dapat menjadi satu kesatuan karya audio-visual yang mampu bercerita kepada

para penikmat film. Tahap ini adalah tahap akhir dari rangkaian produksi, tentunya pada saat produksi (*shooting*) materi belum berurutan sesuai dengan konsep kita, maka dalam tahap ini kita harus melakukan pemotongan yang tidak perlu/salah, menyisipkan (*insert*), penggabungan, memberikan koreksi baik warna ataupun suara, memberi efek jika perlu sehingga hasil yang kita dapat lebih maksimal. Tahap ini sering disebut sebagai proses *Editing* yakni suatu proses memilih atau menyunting gambar dari hasil *shooting* dengan cara memotong gambar ke gambar (*cut to cut*) atau dengan menggabungkan gambar-gambar dengan menyisipkan sebuah transisi.

Pada proses *editing*, gambar tidak cukup hanya digabungkan-gabungkan begitu saja. Banyak sekali variabel yang harus diketahui dalam proses *editing*, misalnya: *camera angle*, *camera works*, jenis *shoot*, motivasi, informasi, komposisi, *sound*, dan *continuity*. Istilah-istilah tersebut merupakan "*Grammar of The Edit*" yang harus dipegang dan diketahui manajemen produksi kreasi oleh seorang editor. Setelah tahap ini selesai baru kita bisa mempresentasikan/mengkomunikasikan karya kita. Keuntungan besar dalam tahapan pasca produksi adalah kesempatan pengarah acara untuk dapat mengatur visualisasi lebih kreatif, bekerja sama dengan editor.

Pasca produksi dapat dilakukan dengan menambahkan video *stock*, berupa video, *audio*, spesial efek, ilustrasi musik, dan lain-lain; *editing* murni rekaman gambar; evaluasi acara dengan tujuan mengetahui apakah

sasaran tercapai. Merupakan aktifitas dengan pemrosesan hasil *shooting* pada pasca produksi. Istilah lain kalau dalam film adalah *cutting*.

Pada intinya *editing* adalah merangkai hasil *shooting* menjadi rangkaian gambar dan suara yang bercerita dan berkesinambungan sehingga didapat film yang sesuai dengan tuntutan naskah. Dalam film proses ini adalah *rough cut/edited* atau susunan kasar dan akhirnya *fine cut/final edited* atau susunan halus (sempurna). Seorang editor dan *sound cutter* juga menyiapkan jalur/*track* untuk suara agar memudahkan saat *mixing* atau *dubbing* nanti. *Mixing* dan ilustrasi musik ini dilakukan setelah *editing* selesai. Dalam proses ini dilakukan perekaman suara atau dialog.

Perekaman dialog dilakukan bila apa yang dialakukan pada saat *shooting* tidak dapat digunakan atau memang tidak dilakukan *direct sound recording*. Proses perekaman suara dan musik terdiri dari perekaman dialog atau disebut *after recording*; perekaman suara khusus atau *sound effect* yang dibutuhkan untuk menghidupkan suasana; perekaman musik atau membuat musik ilustrasi yang dibutuhkan untuk pengucapan emosi atau suasana dari film/sinetron tersebut. Proses *mixing* adalah proses suara-suara tersebut di masukkan/dimix ke dalam gambar sehingga menjadi kesatuan audio visual yang tidak terpisahkan.

## **2. Film**

### **a. Pengertian Film**

Film bukan hanya tontonan yang menghibur secara teknik visual dan teknik suara yang sangat mengagungkan. Film merupakan

agen sosialisasi didalam masyarakat dan memiliki kemampuan untuk memberikan nilai-nilai khalayak bagi yang menyaksikan, sedangkan menurut Effendy (2000:209) film adalah sebuah gambar hidup yang biasanya disebut dengan *movie*. Film sering disebut dengan sinema, sedangkan sinema bersumber dari kata gerak. Film merupakan media komunikasi massa yang muncul setelah surat kabar, masa pertumbuhan pada akhir abad 19. Pada masa Perkembangannya, film sama sekali tidak sama dengan unsur-unsur surat kabar yaitu tentang unsur teknik, politik, sosial, ekonomi, dan demografi yang menghalangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya.

Film memberi dampak pada setiap penontonnya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif dan melalui pesan yang terkandung di dalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya. Hal ini berarti bahwa, dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, sutradara harus menggunakan imajinasinya untuk mempresentasikan suatu pesan melalui film dengan mengikuti unsur-unsur yang menyangkut eksposisi (penyajian secara langsung atau tidak langsung).

#### b. Perkembangan Film di Dunia

Pada mulanya film Edison dan Lumière adalah film yang berdurasi hanya beberapa menit dan menunjukkan hanya sekedar realitas yang direproduksi kembali melalui film—selebriti, atlet angkat besi, pemain sulap, dan bayi yang sedang makan dan gambarnya diambil dalam

frame (bingkai) yang statis (kamera tidak bergerak sama sekali) dan tidak ada penyuntingan.

Dari tahun 1907 hingga 1908, tahun pertama dimana terdapat lebih banyak film bernarasi daripada film dokumenter, jumlah nickelodeon di Amerika meningkat menjadi 10 kali lipat. Dengan begitu banyak gedung pertunjukan di banyak kota yang melayani publik menjadi sangat antusias sehingga semakin banyak film yang dibutuhkan. Secara harfiah, beratus-ratus perusahaan studio yang baru, atau perusahaan produksi film mulai bermunculan. Pembuat film awal menggunakan bahan untuk membuat film dari novel, vaudeville, sirkus dan pelbagai sumber sebagai skenario film mereka namun mereka juga menciptakan genre mereka sendiri yang tetap mempengaruhi pembuatan film (Danesi, 2012: 158).

#### **F. Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Yin (2015: 48) studi kasus merupakan suatu penelitian empiris yang menyelidiki tentang fenomena di dalam suatu konteks kehidupan yang nyata dan apabila batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara tegas atau jelas maka peneliti dapat menggunakan berbagai sumber atau multisumber bukti.

Sehingga studi kasus menurut Yin (2015: 48) memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata seperti siklus kehidupan seseorang,

proses-proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan sosial, hubungan-hubungan internasional, serta kematangan industri-industri.

Penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tipe eksplanatoris, yaitu menjelaskan hubungan kausal dalam konteks kehidupan nyata untuk mengeksplorasi suatu situasi yang tidak dapat dievaluasi secara intervensi atau berdasarkan single point saja. Tipe berikutnya adalah deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada kehidupan nyata.

Studi kasus dikehendaki untuk melacak peristiwa-peristiwa kontemporer, bila peristiwa-peristiwa yang bersangkutan tak dapat dimanipulasi sehingga menggunakan teknik-teknik yang lazim digunakan pada strategi historis seperti peneliti sangat bergantung pada dokumen-dokumen primer, dokumen sekunder, peralatan-peralatan budaya, dan fisik sebagai bukti tetapi kemudian menambahkan dua sumber bukti yang biasanya tidak dimiliki oleh penelitian historis yakni wawancara sistematis.

#### 1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor Belantara Film, Jalan Karangnongko RT 7 Nomor 125 B, Magowoharjo, Depok Sleman, Yogyakarta. Sedangkan waktu untuk penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2018.

#### 2. Teknik Pengumpulan Data

Setelah menentukan objek dan waktu penelitian, peneliti akan melakukan teknik pengumpulan data, untuk dapat mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan, prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan empat jenis strategi (Creswell, 2010:267), maka kegiatan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada tahap ini adalah sebagai berikut :

a) Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya, wawancara pada riset kualitatif biasa disebut dengan wawancara mendalam (*depth interview*) wawancara ini dilakukan dengan langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Pada tahap ini peneliti dapat *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan), mewawancarai dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (interview dalam kelompok tertentu).

Sifat wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur, dimana susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara (Mulyana, 2001:181)

Informan yang digunakan oleh peneliti dalam wawancara adalah sutradara film “Dluwang” yakni Agni Tirta yang memahami serta terlibat langsung dalam pra produksi, produksi serta pasca produksi pada manajemen film tersebut. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan produser film “Dluwang” yakni Kisno Ardi yang bertanggung jawab dalam mencari ide cerita, membuat proposal produksi, menyusun rancangan produksi serta anggaran dan bertanggung jawab atas kontrak kerja secara hukum dengan berbagai pihak produksi film.

Kemudian wawancara juga diberikan pada editor film “Dluwang” yakni Redot Ebe yang bertugas dalam membaca dan menganalisis naskah film, bekerjasama dengan sutradara film, dan mengunjungi lokasi pengambilan film dan wawancara dengan *director of photography* (DOP) film “Dluwang” yakni Angen Sodo Pengirobowo atau biasa di panggil dengan “Papunk” yang bertugas bersama dengan sutradara dalam penataan artistik serta melihat ulang hasil hunting secara interior dan eksterior keseluruhan pembuatan film “Dluwang”.

b) Dokumentasi

Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data, baik data dari dokumen atau arsip-arsip, buku-buku maupun literatur yang relevan dan data yang diambil

dari Belantara Film berupa data otentik selama proses produksi film “Dluwang”.

Peneliti juga menggunakan data-data online melalui media internet sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data informasi berupa data dan juga informasi teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif digunakan bila data yang terkumpul pada riset berupa kata-kata, kalimat, atau narasi. Baik yang diperoleh dalam wawancara maupun observasi. Tahap analisis ini sebagai faktor utama penilaian berkualitas atau tidaknya riset. Dimana reabilitas dan validitas data bergantung pada diri periset sebagai instrumen riset (Kriyantono, 2010:196).

Proses ini dimulai ketika peneliti menganalisa berbagai data yang berhasil dikumpulkan peneliti di lapangan, data tersebut terkumpul baik dari observasi, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, ataupun materi audio visual lainnya. Kemudian data tersebut di klasifikasikan pada kategori-kategori tertentu, lalu melakukan triangulasi sumber untuk menguji kesahihan data atau validitas data, triangulasi sumber ini adalah proses membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu

informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda (Kriyantono, 2010:72).

Cressweel (2010:24) menjelaskan bahwasanya ada prosedur lain yang bisa dilakukan untuk melakukan validitas data, maka dari itu peneliti juga akan melakukan *member cheking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian, *member cheking* ini dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau hasil penelitian yang ditemukan di lapangan ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah laporan tersebut sudah akurat.

Tujuan dari analisis data adalah:

a. Reduksi data

yaitu komponen utama dalam analisa yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abtraksi data dari fieldnote.

b. Sajian data

Sajian data yaitu suatu rakitan organisasi yang bersifat informasi sehingga deskripsi dalam bentuk narasi tersebut akan memungkinkan simpulan peneliti dapat dilakukan. Sajian ini merupakan rakitan kalimat yang disusun secara realistik dan sistematis, sehingga mudah dibaca dan dipahami.

Sajian data harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang terpapar merupakan deskripsi mengenai kondisi

yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada. Sajian data juga berguna untuk merakit informasi secara teratur.

a. Penarikan simpulan dan verifikasi data

Simpulan perlu diverifikasi secara matang dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Pada verifikasi data, perlu dilakukan aktifitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat, sehingga memungkinkan sebagai akibat ide kedua yang melintas pada peneliti saat menulis sajian data dengan melihat kembali pada catatan lapangan.

Verifikasi juga dapat yang dilakukan dengan lebih mengembangkan ketelitian. Dengan usaha yang lebih luas yaitu dengan melakukan replikasi dalam satuan data yang lain.

4. Validitas Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam memvalidasi data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi data sumber yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Validitas data dapat dicapai melalui:

- (a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara

(b) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi

(c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu

(d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan

(e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Patton dalam Moeloeng, 2004:178). Teknik triangulasi sumber yang digunakan peneliti adalah mengecek balik kebenaran data dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yang diperoleh dari tim produksi Film Dluwang, apakah manajemen produksi film tersebut benar-benar dilakukan sesuai dengan prosedur.